

Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran di SMA “X” Kota Semarang

Khansa Maulidta Anantri *)

*) mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Koresponden : khansa.anantri@gmail.com

ABSTRACT

Women National Commission recorded that there are 21% violence behavior in dating with 61 victims. BP3AKB Central Java recorded 12 violence victims in dating is occurred in high school. High number of violent behavior in dating is came from knowledge and attitude to violence behavior in dating that is not realized and understood by teenager. Female students of X High School in Semarang who experience violence in dating are 48.2%. The purpose of this research is to analyze the relation between knowledge and attitude of teenage girl to violence behavior in dating in X secondary school in Semarang. This research is using quantitative method with cross sectional approach. The population is active student (female) in X secondary school in Semarang with total amount 592 people and 85 samples who are chosen by random sampling method with sample taking technic is proportional random sampling. The source of this data is using primary and secondary data. The data analysis is using univariate and bivariate with Chi Square statistical test (significance level 0.05). Most of the respondents were 17-20 years of age (late teens) (63.5%) and grade level respondents were in grade 10 (35, 7%). Respondents have less knowledge category (62.4%), the attitude of the respondents in both categories (56.5%), infrastructure (56.5%), family support (61.2%), the support of friends both categories (52, 9%) and support teachers (58.8%). The result of Chi Square test found there is relation between age, grade levels, attitudes, infrastructure, family support, and the support of friends as for the knowledge and support of the teachers are not relate to violent behavior in dating in X high school in Semarang.

Keywords : analysis factor, behavior, violent, dating

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam pacaran merupakan serangan seksual, fisik, maupun emosional yang dilakukan kepada pasangan sewaktu pacaran.¹ Kekerasan dalam berpacaran tergolong dalam suatu bentuk perilaku menyimpang remaja yang kasusnya biasa terjadi di lingkungan

sekitar namun terkadang tidak disadari baik itu oleh korban atau bahkan oleh pelakunya sendiri. Berdasarkan data Komnas Perempuan pada tahun 2012 tercatat 13% atau 1.085 kasus kekerasan dalam pacaran² dan meningkat pada tahun 2013 sebanyak 21% atau 2.507 kasus kekerasan dalam pacaran.³

Ditemukan ada empat jenis kekerasan yang terjadi, yaitu secara seksual 2.634 (56%), fisik 897 (19%), psikis 248 (5%), ekonomi 25 (1%), dan jenis yang dikategorikan sebagai lain-lain 875 (19%).

Kasus Kekerasan dalam pacaran (KDP) menurut LRC-KJHAM di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013 tercatat 61 kasus dengan 61 korban dan 70 pelaku KDP.⁴ Sementara pada tahun 2012 tercatat 48 kasus, dengan demikian kasus KDP pada tahun 2013, mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kasus KDP terjadi di tahun 2012.⁵ Dan Pada tahun 2014mditemukann47 kasus KDP.⁶

Kota Semarang merupakan ibu kota dari Provinsi Jawa Tengah yang menduduki peringkat kasus tertinggi dari 36 daerah sebaran terjadinya kasus kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2012 terdapat 14 kasus, tingginya KDP di Kota Semarang salah satunya adalah seringnya pemberitaan yang ada di Media massa dan kasus pengaduan di LRC- KJHAM. Selain itu juga terdapat 13 penemuan bayi yang diduga karena hasil hubungan tidak resmi atau pelaku yang tidak mau bertanggung jawab terhadap korban.⁵ Pada tahun 2013 terdapat 19 kasus KDP. Dengan demikian menunjukkan bahwa kasus KDP mengalami peningkatan.⁷

Korban dari praktik kekerasan dalam pacaran menurut BP3AKB provinsi Jawa Tengah khususnya Kota Semarang pada tahun 2014, dari ciri korban secara

jenjang pendidikan menunjukan bahwa remaja SMA / SLTA yang mengalami kekerasan dalam pacaran paling banyak yaitu 12 korban, SD 1 korban, SMP 2 korban, dan Perguruan tinggi 2 korban.⁸ Tindakan kekerasan dalam pacaran rentan terjadi pada remaja SMA, bentuk penyimpangan yang dilakukan banyak tidak di sadari dan dimengerti oleh para remaja SMA, khususnya bentuk dari kekerasan yang terjadi dalam menjalin hubungan pacaran baik dari kekerasan emosional, seksual, fisik, sampai pada kekerasan ekonomi. Tidak jarang pacaran juga menjadi ajang dominasi yang merupakan awal terjadinya kekerasan. Ciri khas yang sering muncul dalam kasus-kasus kekerasan dalam pacaran adalah bahwa korban biasanya memang cenderung lemah, kurang percaya diri dan sangat mencintai pasangannya dan yang terjadi apabila telah melakukan tindakan kekerasan biasanya menunjukan sikap menyesal, minta maaf, dan berjanji tidak akan mengulangi tindakan kekerasan lagi, dan bersikap manis kepada pasangannya.⁹

Dari hasil data LRC-KJHAM menyebutkan bahwa di Kota Semarang terdapat remaja putri yang pernah menjadi korban KDP sebesar 14,19%.¹⁰ SMA "X" di Kota Semarang dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolah tersebut termasuk dalam salah satu SMA negeri dan terfavorit di Semarang dan ditiga tahun berturut – turut terdapat kasus kekerasan dalam

pacaran berupa kekerasan seksual yang mengakibatkan korban (remaja putri) mengalami kehamilan yang tidak diinginkan dan dikeluarkan dari sekolah karena melanggar aturan sekolah. Letak dari sekolah tersebut juga sangat strategis yaitu berada di tengah kota atau di pusat kota.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut : "Bagaimana Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Remaja Putri terhadap Perilaku Kekerasan dalam Pacaran Sma "X" Kota Semarang ?"

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei (*survey research method*). Rancangan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi remaja putri terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran di SMA "X" Kota Semarang.

Penelitian ini melakukan pengukuran pada variabel bebas (*independen*) dan terikat (*dependen*) kemudian menganalisis data yang terkumpul untuk mencari hubungan antar variabel. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional study* di mana dinamika korelasi antara faktor-faktor efek dan resiko, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu. Jumlah populasi sebanyak 592 orang dan

sampel yang diambil sebesar 85 orang.

Variabel penelitian :

- Variabel bebas (*Independent variable*) → variabel bebas dalam penelitian ini adalah variabel demografi yaitu usia responden dan tingkatan kelas. Variabel struktural yaitu pengetahuan, sikap, akses penunjang, peran keluarga, peran teman, dan peran guru tentang perilaku kekerasan dalam pacaran.
- Variabel terikat (*Dependent variable*) → variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku kekerasan dalam pacaran pada remaja putri di SMA "X" Kota Semarang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Hubungan

Variabel Bebas	p-value	Keterangan
Usia Responden	p = 0,027	Ada Hubungan
Tingkatan Kelas Responden	p = 0,030	Ada Hubungan
Pengetahuan responden	p = 0,170	Tidak ada Hubungan
Sikap responden	p = 0,004	Ada Hubungan
Akses penunjang responden	p = 0,005	Ada Hubungan
Peran Keluarga	p = 0,016	Ada Hubungan
Peran Teman	p = 0,007	Ada Hubungan

Peran Guru	p = 0,136	Tidak ada Hubungan
------------	-----------	--------------------

Berdasarkan uraian dapat diketahui bahwa terdapat enam variabel yang memiliki hubungan dengan perilaku kekerasan dalam pacaran siswi SMA "X" di Kota Semarang yaitu usia responden dengan p-value = 0,027; tingkatan kelas responden dengan p-value = 0,030; sikap responden dengan p-value = 0,004; akses responden dengan p-value = 0,005; Peran keluarga responden dengan p-value = 0,016; dan Peran teman dengan p-value = 0,007 yang berarti p-value $\leq \alpha$ (0,05), dan dua variabel lainnya tidak ada hubungan dengan perilaku kekerasan dalam pacaran siswi SMA "X" di Kota Semarang yaitu pengetahuan responden dengan p-value = 0,170, dan Peran guru responden dengan p-value = 0,136 karena p-value $\geq \alpha$ (0,05).

Berdasarkan hasil penelitian remaja putri yang pernah mengalami praktik kekerasan dalam pacaran SMA "X" di Kota Semarang sebesar 48,2. Pada penelitian ini umur responden dengan praktik kekerasan dalam pacaran SMA "X" diperoleh bahwa responden yang menerima praktik kekerasan dalam pacaran pada umur responden kategori akhir (17 – 20 tahun) lebih banyak yaitu sebesar 58,5% dibandingkan remaja menengah (15 – 16 tahun).

Umur adalah usia individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya.¹¹

Selain usia, karakteristik responden dalam penelitian ini adalah tingkatan kelas responden, hasil penelitian menunjukkan bahwa yang menerima praktik kekerasan dalam pacaran paling banyak pada tingkatan kelas 11 sebesar 64,3%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA "X" di Kota Semarang maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil pengetahuan responden tentang perilaku kekerasan dalam pacaran kurang baik sebesar 62,4% sedangkan dapat diketahui bahwa responden yang menerima perilaku kekerasan dalam pacaran berada pada responden kategori pengetahuan baik sebesar 59,4%. Sehingga tidak ada hubungan antara kekerasan dalam pacaran dengan pengetahuan responden. Hal ini mungkin dapat disebabkan oleh tingkat pengetahuan remaja tidak sama dengan pengertian pacaran yang mereka miliki.

Sikap responden tentang perilaku kekerasan dalam pacaran menunjukkan responden yang menerima praktik kekerasan dalam

pacaran mempunyai sikap mendukung terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran sebesar 67,7%.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui responden menyatakan mereka akan memukul/memaki/menyakiti apabila pasangan tidak menuruti keinginan. Artinya responden yang memiliki kecenderungan sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran mengetahui bahwa kekerasan adalah hal yang wajar untuk diterima atau dilakukan yang bertujuan untuk membuat jera, menyukai dan merasa pantas untuk mendapatkan perlakuan kasar, serta memiliki kecenderungan untuk menerima atau melakukan kekerasan dalam berpacaran. Kejadian ini sepadan dengan hasil penelitian Gracia Ferlita Responden yang memiliki sikap positif terhadap kekerasan dalam berpacaran menyetujui atau mendukung terhadap perilaku (konatif) kekerasan dalam berpacaran.¹²

Akses penunjang responden tentang perilaku kekerasan dalam pacaran responden yang menerima praktik kekerasan dalam pacaran tersedia akses penunjang terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran sebesar 62,5%.

Berdasarkan hasil wawancara akses penunjang untuk terjadi kekerasan dalam pacaran masih tinggi terjadi diawali dengan rasa cinta yang berlebihan kepada laki – laki mempunyai penampilan yang menarik, tampan, dan berasal dari keluarga kaya-raya sehingga

terbujuk memenuhi permintaan pasangan dan muncul rasa takut kehilangan dan takut apabila pacar marah dan meninggalkannya. Hal ini yang membuat kasus kekerasan dalam pacaran terus terjadi secara berulang – ulang. Kejadian ini sepadan dengan penelitian Dewi dan Erna menyatakan penyebab terjadinya kekerasan yang remaja putri pada masa pacaran adalah Perempuan terlalu lemah dalam menghadapi laki-laki baik secara fisik maupun secara psikis, terlalu mengatas namakan cinta, rasa takut kehilangan dan ditinggalkan yang berlebihan, merasa terikat dan tidak punya pilihan lain lagi. Di antara sekian banyak penyebab yang menjadi penyebab utama adalah rasa cinta yang berlebihan sehingga menyebabkan si laki-laki menjadi semena-mena.¹³

Peran keluarga mendukung terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran, peran keluarga terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa responden yang menerima praktik kekerasan dalam pacaran mempunyai keluarga mendukung KDP sebesar 59,6%. Dapat disimpulkan bahwa peran keluarga sangat mendukung perilaku kekerasan dalam pacaran karena kondisi kedua orang bekerja akan mempersulit orangtua memantau perkembangan anak sehingga membuat anak sulit untuk terbuka dan menceritakan masalah pacaran mereka. Selain itu kebanyakan remaja putri juga mempunyai sifat penurut dan mudah diatur (61,2%) sehingga muncul sifat membuat

ketergantungan pada orang lain sangat besar

Berdasarkan penelitian lain menyatakan bahwa sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang menyimpang, dinginnya hubungan antara anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua bercerai, dan ekonomi lemah menjadi faktor pendorong untuk terbentuknya suatu perilaku. Begitu juga apabila anak jarang bercerita tentang pacar kepada keluarga mereka akan menyebabkan remaja beresiko untuk mengalami kekerasan dalam pacaran. Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam mendidik anaknya, tetapi cenderung ibu yang berpendidikan memiliki karir yang baik yang berdampak kurang memperhatikan perkembangan anak. Kekerasan dalam pacaran sering dialami oleh remaja putri yang mempunyai sifat penurut dan mudah diatur. Sifat ini biasanya akibat sifat ketergantungan yang besar kepada orang lain termasuk pacar.¹⁴

Peran teman responden yang tidak mendukung terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran menunjukkan bahwa responden yang menerima praktik kekerasan dalam pacaran teman mendukung terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran sebesar 65,0%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman responden yang mendukung terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran paling banyak menerima praktik kekerasan dalam pacaran hal ini dikarenakan

banyak responden yang mempunyai karakter sifat tertutup (49,4%) sehingga membuat sulit teman sekitar untuk berkomunikasi dengan responden untuk memberi nasihat atau saran. Adapun pada penelitian gracia Responden yang memiliki Teman sebaya tidak *respect* apabila pasangan memaksa untuk melakukan Kekerasan dalam pacaran. Teman sebaya memiliki kecenderungan tidak menyukai kekerasan dan tidak menghargai seseorang yang melakukan kekerasan maka responden akan menyamakan perilakunya yaitu tidak menyukai juga atau negatif terhadap kekerasan dalam berpacaran.¹² Teman sebaya merupakan kelompok yang banyak memberikan pengaruh kepada remaja baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pada penelitian ini dapat dikatakan bahwa teman sebaya mempunyai pengaruh yang positif terhadap remaja.

Peran Guru dalam perilaku kekerasan dalam pacaran menunjukkan perilaku kekerasan dalam pacaran pada peran guru kategori mendukung sebesar 56,0%. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru responden mendukung dalam perilaku kekerasan dalam pacaran, sehingga perilaku kekerasan dalam pacaran SMA "X" masih banyak.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara dukungan guru responden dan perilaku kekerasan dalam pacaran Siswi SMA "X" Kota Semarang. Hal ini mungkin dapat di

sebabkan karena dukungan guru tidak sejalan dengan perilaku kekerasan dalam pacaran, terkadang guru hanya memberikan pendidikan formal pada siswa di sekolah sehingga sangat jarang konsep kekerasan dalam pacaran di berikan pada siswa di sekolah ini berarti guru belum memberikan edukasi mengenai kekerasan dalam pacaran, secara pengertian, bentuk, pencegahan, dan tempat-tempat perlindungan, pertolongan, dan pengaduan korban Kekerasan Dalam Pacaran. oleh karena itu sebagian besar responden merasa mendapat dukungan dari guru terhadap kekerasan dalam pacaran karena mereka belum mengetahui langsung seperti apa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran, maka guru sekolah perlu memberi informasi mengenai kekerasan dalam pacaran

SIMPULAN

1. 48,2% responden pernah menerima perilaku kekerasan dalam pacaran
2. Sebagian besar responden yang pernah menerima perilaku kekerasan dalam pacaran adalah kategori remaja akhir (17-20 tahun) (58,5%) dan kategori tingkatan kelas 11 (64,3%)
3. Sebagian besar responden yang pernah menerima perilaku kekerasan dalam pacaran memiliki pengetahuan baik mengenai perilaku kekerasan dalam pacaran (59,4%), sikap mendukung terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran (67,7%), dan akses tersedia terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran (62,5%).
4. Sebagian besar responden yang pernah menerima perilaku kekerasan dalam pacaran memiliki peran keluarga (59,6%), peran teman (65,0%), dan peran guru (56,0%) yang mendukung terhadap perilaku kekerasan dalam pacaran.
5. Variabel yang berhubungan dengan perilaku kekerasan dalam pacaran responden;
 - a. Usia responden (P value : 0,027)
 - b. Tingkatan kelas responden (P value : 0,030)
 - c. Sikap responden (P value : 0,004)
 - d. Akses responden (P value : 0,005)
 - e. Peran keluarga responden (P value : 0,016)
 - f. Peran teman responden (P value : 0,007)
6. Variabel yang tidak berhubungan dengan perilaku kekerasan dalam pacaran responden;
 - a. Pengetahuan responden (P value : 0,170)
 - b. Peran guru responden (P value : 0,136)

SARAN

1. Mengembangkan pelayanan kesehatan ramah remaja yang mampu mengintegrasikan penyediaan informasi tentang keselamatan remaja dari tindak kekerasan dengan pelayanan kesehatan wanita dan kesehatan reproduksi remaja. Khususnya kepada remaja putri yang memiliki pacar/ pasangan, dan menyediakan sarana konsultasi bagi remaja yang mengalami tindak kekerasan sehingga remaja tersebut mampu menciptakan ketegasan diri
2. Memberikan penyuluhan atau pemberian informasi tentang hal-hal agar remaja dapat terhindar dari tindak kekerasan dan dapat mengatasi jika mereka mengalami tindak kekerasan tersebut.
3. Memberikan *life skill education* untuk para remaja agar dapat mengatasi dan memiliki keterampilan hidup untuk menghindari diri dari tindakan kekerasan dan mengetahui tempat perlindungan tindak kekerasan dan pertolongan untuk melaporkan tindak kekerasan dalam pacaran tersebut.
4. Siswi disekolah belum memberikan edukasi mengenai kekerasan dalam pacaran diharapkan sekolah dapat meningkatkan pengetahuan siswi mengenai pengertian, bentuk, pencegahan, terhadap kekerasan dalam pacaran dengan melakukan edukasi yang dilakukan di luar jam sekolah atau sebagai pendidikan non-formal yang diberikan guru.
5. Siswi kurang mendapatkan aturan dan kontrol berpacaran di sekolah sehingga diharapkan sekolah dapat melakukan pemantauan terhadap para siswa dan siswi yang sedang berpacaran di lingkungan sekolah untuk menghindari tindak kekerasan yang dilakukan dalam masa berpacaran melalui diskusi tentang pacaran yang sehat, bimbingan konseling, dan kerja sama dengan pihak orang tua dalam melakukan pemantauan di rumah
6. Siswi yang berpacaran sebagian besar memiliki orang tua yang tidak memberikan aturan dan kontrol dalam bercaran sehingga orang tua jarang untuk memberikan nasihat dan teguran dalam kegiatan pacaran. Diharapkan orang tua dapat meningkatkan pengawasan terhadap remaja putri dengan siapa mereka menjalin hubungan pacaran. Orang tua hendaknya selalu menjalin komunikasi yang baik dengan para remaja sehingga konflik yang ada dalam keluarga tidak membuat remaja mencari orang lain di luar lingkungan rumah untuk mengatasi masalah yang ada pada diri

sendiri, di sekolah, maupun di dalam keluarga.

KEPUSTAKAAN

1. Burin P . *Voice against Woman, Dating Violence*, Canada. 2006
2. Lembar Fakta Catatan Tahunan (catahu) Komnas Perempuan, "CATAHU 2011," *catatan tahunan komnas perempuan*, 2012, 1–2.
3. Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), "*Laporan Kasus Kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah*," 2013, 28
4. Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), "*Laporan Kasus Kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah*," 2012, 6-8
5. Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), "*Resume Kasus Kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah*," 2014, 1
6. Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), "*Laporan Kasus Kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah*," 2013, 29
7. Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), "*Laporan Kasus Kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah*," 2012
8. Setyawati, Karlina, *Studi Eksploratif mengenai faktor-Faktor Penyebab dan Dampak Sosial Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence) di Kalangan Mahasiswa*. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret. Surakarta : Universitas Sebelas Maret ; 2010.
9. Legal Resources Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), "*Laporan Kasus Kekerasan terhadap perempuan di Jawa Tengah*," 2013, 32
10. Notoatmodjo S. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
11. Notoatmodjo,S, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rinka Cipta, Jakarta; 2002.

12. Ferlita, G. *Sikap terhadap Kekerasan dalam Berpacaran (Penelitian Pada Mahasiswi Reguler Universitas Esa Unggul yang Memiliki Pacar)*; 2009, 6(1), 10–24.
13. Sagala, R. *Kekerasan dalam Pacaran pada Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua. Univesitas Dian Nusantoro*, semarang; 2008, 04.
14. Ariestina, D. *Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta*; 2002, (1), 161–170

